

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas alasan Rusia melakukan invasi ke Ukraina. Rusia dan Ukraina merupakan dua negara bersaudara yang berasal dari bangsa yang sama dan memiliki perjalanan sejarah teramat panjang. Kedua wilayah negara ini dulunya tergabung kedalam Kerajaan Kievan Rus sekitar abad 9 sampai 13, dimana wilayah tersebut membentang di bagian yang saat ini dikenal sebagai Rusia, Ukraina, dan Belarus. Kemudian sekitar abad ke-16 tergabung kedalam Kekaisaran Rusia pasca runtuhnya Kievan Rus atas invasi bangsa Mongol (Adryamarthanino, 2022).

Memiliki kesamaan sejarah dimana Rusia dan Ukraina terlahir di wilayah yang sama, seharusnya membuat kedua negara ini memiliki hubungan dan ikatan sosial yang erat. Namun, dalam perjalanannya ternyata kedua negara ini tidak terlepas dari adanya konflik, seperti pada tahun 1917 saat terjadinya Revolusi Bolshevik (Dornik, 2015). Gejolak politik antara kedua negara tersebut terus berkembang, terlebih setelah kedua negara tersebut berdiri sendiri dengan ditandai runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 (Lisfianti, 2022).

Rusia merupakan negara terbesar dengan wilayah terluas di dunia, mencapai 17,09 juta kilometer persegi. Dari luas wilayah tersebut, luas daratan Rusia mencapai 16,37 juta kilometer persegi (Worldometer, 2022). Sebagai negara besar, Rusia memiliki *power* yang kuat dan diperhitungkan dalam dunia internasional. Pasca runtuhnya Uni Soviet, Rusia menjadi salah satu negara yang memainkan peran dominan dikawasannya terlebih terhadap negara-negara pecahan Uni Soviet. Rusia menjadi negara yang paling banyak mewarisi wilayah Uni Soviet dan menyatakan dirinya sebagai suksesor dari Uni Soviet. Atas dasar itu Rusia merasa bahwa dia masih memiliki hak untuk mengintervensi negara-negara pecahan Uni Soviet.

Dalam menjalankan pengaruhnya Rusia tidak sungkan menempuh jalan dengan menggunakan *hard power*, salah satu negara bekas Uni Soviet yang tidak lepas dari dominasi Rusia adalah Ukraina. Terhadap Ukraina, Rusia atas perintah

Presiden Vladimir Putin menggunakan jalan kekerasan dengan mengerahkan militer untuk memaksakan pengaruhnya. Terhitung sejak 24 Februari 2022 sampai skripsi ini dibuat 21 Mei 2022, Rusia masih terus gencar melakukan penyerangan atas Ukraina atau oleh Barat disebut dengan Invasi. Melalui pidato resminya, Presiden Vladimir Putin menyatakan serangan yang dilakukan Rusia merupakan operasi militer khusus yang memiliki tujuan untuk demiliterisasi dan denazifikasi Ukraina (Iswara, Rangkuman Seminggu Perang Rusia Vs Ukraina: Awal Invasi, Perlawanan Kiev, hingga Ancaman Nuklir, 2022).

Konflik yang terjadi antara dua negara yang bertetangga ini bermula sejak November 2021, dimana saat itu citra satelit menunjukkan terdapat penumpukan pasukan Rusia di perbatasan Ukraina. Selanjutnya, Ukraina menyatakan bahwa Rusia telah melakukan mobilisasi 100.000 tentaranya bersama dengan peralatan perang lainnya. Hal ini kemudian membuat gempar dunia internasional khususnya Barat, Amerika Serikat melalui Presiden Joe Biden saat itu merespon kejadian ini dengan memperingatkan Rusia mengenai sanksi ekonomi yang akan didapatnya apabila menyerang Ukraina (Aljazeera, 2022).

Pada saat itu, isu Rusia yang akan menyerang Ukraina terus bergulir dan bertambah serius dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Terlebih, memang pada awal Januari 2022 Rusia bersama dengan negara tetangga yang sekaligus sekutunya yakni Belarusia, tengah melakukan latihan militer besar-besaran. Selain itu diperkirakan sebanyak 106.000 tentara angkatan darat serta 21.000 personel angkatan laut dan udara dikerahkan di berbagai daerah sekitar Ukraina. Hal tersebut sontak membuat Ukraina cemas, karena personel Rusia telah menyebar baik di utara, selatan, maupun timur negaranya (Brown, 2022).

Semenjak pertengahan Januari sampai pertengahan Februari Amerika Serikat bersama sekutunya terlibat semakin jauh kedalam konflik ini. Mereka terus melayangkan kecurigaan bahwa Rusia akan menginvasi Ukraina, padahal Presiden Putin sudah menyangkal hal tersebut. Lyudmila Georgievna Vorobieva selaku Duta Besar Rusia untuk Indonesia, menyatakan bahwa Rusia tidak pernah memiliki niat untuk menyerang Ukraina. Dia menambahkan bahwa isu perang tersebut ada karena dikobarkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya, sehingga semakin menciptakan ketegangan antara Rusia dan Ukraina (Indonesia, 2022).

Lebih lanjut, pada 24 Februari Presiden Putin mengumumkan perintah serangan militer di sejumlah kota di Ukraina. Hal yang dilakukan Rusia ini tentunya melanggar kedaulatan negara Ukraina, dan tindakan tersebut mendapat kecaman dari berbagai pihak. Konflik yang terjadi saat ini turut membuat masyarakat sipil banyak menjadi korban. Berdasarkan data dari United Nations Human Rights Office of the High Commissioner per tanggal 20 Mei tercatat sebanyak 8.189 korban sipil dengan rincian 3.838 tewas dan 4.351 terluka (Commissioner U. N., 2022). Sebagian besar korban sipil ini disebabkan oleh penggunaan senjata peledak dengan area dampak yang luas, seperti penembakan dari artileri berat serta serangan rudal dan udara.

Tindakan Rusia menyerang sebuah negara berdaulat telah jelas melanggar dan mengabaikan norma-norma internasional. Hal itu tentunya, mengancam perdamaian dan stabilitas dunia khususnya di Benua Eropa. Dalam mengambil keputusan tersebut tentunya Rusia memiliki alasan yang kuat, mengingat kemungkinan dikucilkannya Rusia dari masyarakat internasional dan sanksi ekonomi yang akan dihadapinya. Adanya keterlibatan dari negara lain seperti Amerika Serikat dan sekutunya semakin membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini, terlebih konflik kedua negara ini digadang-gadang dapat memicu terjadinya perang dunia ketiga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan rumusan masalah *“Mengapa Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina pada tahun 2022?”*.

C. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan menggunakan konsep politik luar negeri dan teori aktor rasional.

1. Konsep Politik Luar Negeri

Negara merupakan aktor yang rasional, oleh karenanya sebagai aktor rasional sebuah negara akan melakukan interaksi dengan negara lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan, dalam hal ini mencapai kepentingan nasional. Dalam

melakukan interaksi tersebut dibutuhkan sebuah politik luar negeri, yaitu sikap, nilai, serta arah yang merupakan strategi dasar untuk mencapai suatu tujuan sekaligus menentukan keterlibatan negara di dalam isu-isu internasional atau lingkungan sekitarnya (Yani, 2010).

Menurut James N. Rosenau, politik luar negeri adalah upaya negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk memperoleh keuntungan yang berasal dari lingkungan eksternalnya. Lebih lanjut, Rosenau membagi politik luar negeri ke dalam tiga konsep yang saling berkaitan yaitu *a cluster of orientation, as a set of commitment and plans for action, as a form of behavior*.

Pertama, politik luar negeri dengan pengertian seperangkat orientasi (*a cluster of orientation*) yaitu berisikan seperangkat nilai-nilai ideal suatu negara yang menjadi panduan pelaksanaan kebijakan luar negeri negara tersebut. Kedua, politik luar negeri diartikan sebagai strategi atau komitmen dalam bertindak (*as a set of commitment and plans for action*) yang berisi cara dan sarana yang dianggap mampu menjawab hambatan maupun tantangan dari lingkungan eksternalnya. Ketiga, politik luar negeri dalam pengertian sebagai bentuk perilaku (*as a form of behavior*) merupakan fase yang paling empiris berupa langkah nyata yang diambil para pembuat keputusan dalam merespon kejadian dan situasi eksternalnya (Anak Agung Banyu Perwita, 2005).

Apabila kita melihat Rusia saat ini dibawah kepemimpinan Presiden Vladimir Putin, Rusia berusaha untuk mendapatkan kembali posisi *great power* dalam tatanan global dan menantang hegemoni Barat. Politik luar negeri era Vladimir Putin ini terlihat asertif, termasuk salah satu upayanya adalah terus mengintervensi negara pecahan Uni Soviet, khususnya Ukraina (Muhammad, Status Sebagai Great Power: Politik Luar Negeri Rusia Era Presiden Vladimir Putin, 2019).

Lebih lanjut, Rusia di era Presiden Vladimir Putin terus melakukan upaya untuk menentang Barat. Hal tersebut dapat terlihat dari amandemen Doktrin Militer Rusia tahun 2014, yang menyatakan secara eksplisit bahwa Amerika Serikat dan NATO merupakan ancaman eksternalnya (Klein, 2015). Doktrin militer ini merupakan salah satu dokumen yang dijadikan acuan Rusia dalam melakukan kebijakan luar negerinya terutama dalam hal pertahanan dan keamanan.

2. Model Aktor Rasional

Graham T. Allison mengajukan tiga model dalam mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri, yaitu model aktor rasional, model proses organisasi, dan model politik-birokratis. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan model yang pertama, yaitu model aktor rasional sebagai kaca mata untuk menjelaskan alasan sebuah negara dalam mengambil kebijakan.

Dalam model aktor rasional, negara sebagai aktor utama pembuat keputusan selalu melakukan tindakan-tindakannya secara rasional untuk memaksimalkan pencapaian tujuannya. Para pembuat keputusan dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi tersebut, individu itu melewati serangkaian tahap-tahap intelektual untuk menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada, dengan menggunakan penghitungan untung-rugi dalam membuat keputusan rasional. Dalam menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif itu, digunakan kriteria “optimalisasi hasil” artinya bukan mengejar keuntungan yang paling banyak, tetapi tetap memperhitungkan kerugian yang sedikit (Mas'ood, 1990).

Negara dalam melakukan interaksi hubungan internasional bertindak secara rasional dengan didasari oleh kepentingan nasional, terutama keinginan negara untuk bertahan dari ancaman-ancaman yang berasal dari luar yang dapat memengaruhi keamanan nasional negara tersebut.

Dalam kasus invasi ke Ukraina, Rusia kemudian menimbang-nimbang dua opsi antara melakukan invasi dan tidak melakukan apa-apa, mana yang akan memberikan hasil paling optimal. Keputusan untuk melakukan invasi dinilai oleh para pembuat keputusan sebagai opsi paling tepat dengan kata lain mampu membawa hasil paling optimal bagi Rusia. Kebijakan Rusia menginvasi Ukraina untuk mempertahankan pengaruhnya atas negara-negara bekas Uni Soviet dan membendung pengaruh NATO dan sekutunya yang ingin memperluas jaringannya. Rusia dalam kasus ini menganggap bahwa hubungan politik antara Ukraina dengan negara-negara barat dan sekutunya yang semakin dekat, membuat adanya ancaman keamanan bagi Rusia. Hal ini dikarenakan posisi geografis kedua negara yang saling berdekatan, memunculkan kekhawatiran Rusia atas perluasan cakupan militer barat dalam hal ini NATO dan sekutunya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan merujuk pada kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengambil hipotesis bahwa *alasan Rusia melakukan invasi atas Ukraina pada tahun 2022 dikarenakan Invasi merupakan bentuk politik luar negeri Rusia yang rasional untuk membendung meluasnya pengaruh NATO dan mempertahankan hegemoninya terhadap Ukraina.*

Keputusan Rusia untuk menyerang Ukraina merupakan pilihan yang didasarkan pada perhitungan untung rugi. Seperti berikut ini:

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Invasi	<ul style="list-style-type: none">• Mempertahankan hegemoni terhadap Ukraina• Membendung perluasan NATO• Melindungi keamanan nasional Rusia dari ancaman NATO• Melindungi kelompok pro Rusia dan etnis Rusia di Ukraina	<ul style="list-style-type: none">• Mengeluarkan biaya yang banyak• Menimbulkan banyak korban jiwa• Mendapat sanksi dari dunia internasional
Tidak melakukan apa-apa	<ul style="list-style-type: none">• Menjaga keamanan dan ketertiban dunia• Tidak ada korban jiwa• Tidak ada biaya yang dikeluarkan	<ul style="list-style-type: none">• Dapat menghilangkan pengaruh Rusia atas Ukraina• Memungkinkan terjadinya perluasan NATO• Memungkinkan bertambah

		<p>kuatnya pihak lawan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memungkinkan terjadinya masalah keamanan nasional bagi Rusia • Kehilangan salah satu mitra strategis bagi Rusia
--	--	---

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Penelitian bersifat eksplanatif artinya tulisan ini mencari sebab-akibat dan alasan mengapa suatu fenomena tertentu terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder, data yang diambil merupakan data dari penelitian atau tulisan yang jelas dan kredibel dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal, berita, ataupun sumber-sumber internet lainnya. Dalam upaya penyelesaian penelitian ini, penulis akan menggunakan tahapan pengumpulan data, analisis data, penyusunan naskah, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait Invasi Rusia atas Ukraina pada tahun 2022, rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang arah kebijakan luar negeri Rusia, sejarah dan dinamika konflik Rusia-Ukraina.

Bab III, menyajikan pertimbangan mengapa Rusia melakukan Invasi atas Ukraina pada tahun 2022

Bab IV, berisi penutup berupa kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dikerjakan.